

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan melalui pendidikan, dan peningkatan SDM dapat berimplikasi pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Wagiran (2007) pendidikan memiliki peran yang signifikan dan bahkan masih menjadi pranata utama dalam penyiapan SDM. Keberhasilan pendidikan bergantung pada bagaimana pembelajaran itu berlangsung dengan baik dan efektif. Schunk (2012, hlm.5) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran. Nur'aini (2015) dalam penelitiannya mengemukakan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu pembelajaran diantaranya adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, metode, media pembelajaran, keadaan peserta didik, dan tenaga pendidik itu sendiri.

Perkembangan zaman baik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun di bidang lainnya berimplikasi pada kemajuan berbagai industri di Indonesia. Salah satu dampak positif dari kemajuan industri di Indonesia adalah kesempatan kerja tersedia begitu luas yang mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan.

Salah satu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada dunia kerja adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan menurut Undang-undang, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Rupert Evans (dalam Wagiran, 2015) mengartikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik tersendiri

dibandingkan dengan pendidikan umum. Menurut Rupert Evans (dalam Wagiran, 2015), berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; (3) mendorong motivasi untuk terus belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan kejuruan yang menyelenggarakan berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja serta dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. SMK sebagai sekolah kejuruan memiliki kekhasan tersendiri dalam kurikulumnya. Fatimah (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kekhasan SMK bukan hanya dari subjek materinya saja yang berbeda, namun konten juga bisa sangat berbeda antar daerah tergantung kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi dunia kerja di daerah masing-masing. Peserta didik yang akan melanjutkan ke SMK dituntut sudah memiliki minat dan bakat tentang kompetensi keahlian yang ada di SMK, karena ketika mendaftar ke SMK peserta didik harus sudah menentukan kompetensi keahlian mana yang akan diikuti. Menurut Sutejo (2012) dalam proses pemilihan kompetensi keahlian dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik baik ketika belajar di SMK maupun setelah lulus. Biasanya peserta didik akan memilih kompetensi keahlian tertentu sesuai dengan pekerjaan yang dicita-citakannya.

SMK telah mengalami perubahan orientasi standar kompetensi lulusan (SKL). Sebelum tahun 2008, SMK bertujuan menyiapkan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja. Namun, sekarang lulusan SMK dituntut untuk memiliki tiga kemampuan yang berbeda, yaitu memasuki dunia kerja, siap melanjutkan sekolah, dan mampu berwirausaha yang saat ini dikenal dengan istilah BMW (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha). Hal ini jelas menjadikan misi SMK berbeda dengan SMA. Salah satu perbedaan SMA dengan SMK adalah bahwa SMA mempersiapkan peserta didik untuk berkembang dalam akademik secara vertikal. SMA harus mengembangkan kemampuan peserta didik secara akademik sebagai dasar untuk melanjutkan sekolah, sedangkan SMK mempersiapkan peserta didik untuk memiliki 3 kompetensi yang berbeda yaitu BMW. Perbedaan misi dari kedua jenis sekolah ini berimplikasi pada perbedaan penekanan yang ditunjukkan pada isi kurikulumnya.

Penjelasan-penjelasan di atas terkait dengan penyelenggaraan SMK dan dengan memperhatikan tujuan serta esensinya, maka jelaslah bahwa kurikulum menjadi sumber daya pendidikan paling penting. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dimulai dari berpikir mengenai ide kurikulum sampai bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Berdasarkan konsep teoritis dalam kajian kurikulum, pengembangan kurikulum dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Menurut Idi (dalam Sofyan, 2015, hlm.185) bahwa salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan dalam kurikulum adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua itu hendaknya tercermin dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan yang ada.

Pengembangan kurikulum khususnya di SMK memiliki dua arah, yaitu arah vertikal kurikulum mendalami hierarki ilmu pengetahuan, sedangkan pada arah horizontal kurikulum SMK membina keterkaitan antar mata pelajaran maupun antar materi pembelajaran. Kurikulum SMK secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kompetensi lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu.

Berbagai kajian sudah dilakukan oleh para ahli tentang bagaimana usaha yang dapat dan harus dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas lulusan SMK, mulai dari peningkatan kualitas dan keterampilan guru sampai kepada perubahan kurikulum. Namun sampai saat ini usaha tersebut belum memberikan hasil yang maksimal, terutama terhadap sinkronisasi keterampilan yang dilatihkan di SMK dengan keterampilan pada dunia usaha/dunia industri. Menjawab berbagai permasalahan di SMK, Presiden Jokowi dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK menginstruksikan 6 hal kepada Mendikbud, yaitu: (a) Membuat peta jalan pengembangan SMK; (b) Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*); (c) Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; (d) Meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan dunia usaha/dunia industri; (e) Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; (f) Membentuk kelompok kerja pengembangan SMK.

Sebagaimana diketahui, saat ini kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, yakni dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disusun untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu. Kurikulum 2013 merupakan bentuk operasional penataan kurikulum yang dipandang perlu dilakukan untuk menata sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sejak tahun 2013, beberapa sekolah baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah telah dijadikan *pilot project* untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Mengingat Negara Indonesia yang begitu luas, sampai saat ini implementasi Kurikulum 2013 belum merata. Dengan kata lain, sebagian sekolah masih menggunakan KTSP.

Perubahan kurikulum ini secara umum berdampak pada perubahan kurikulum SMK, dan secara khusus berdampak pada kurikulum matematika. Matematika adalah salah satu keterampilan dasar yang paling penting bagi setiap orang. Namun, menurut Pucel (dalam Zeynivandnezhad, 2012, hlm.410) sebagian besar pekerja ketika memasuki dunia kerja gagal untuk menyebarkan pengetahuan matematika dalam pekerjaan mereka. Fitzsimons (1997) menyatakan fakta-fakta menunjukkan bahwa kurikulum matematika kejuruan tidak menjadi perhatian serius bagi Peneliti pendidikan matematika. Padahal, menurut Bakker (2014) dalam ranah pendidikan kejuruan, sifat matematika yang berlaku umum dan abstrak dihadapkan pada kendala praktis dan keprihatinan dalam situasi yang kongkrit.

Menurut Bakker, et al., Fitzsimons & Godden, Kent, Bakker, Hoyles & Noss (dalam Zeynivandnezhad, 2012, hlm.411) dalam mengembangkan kurikulum matematika kejuruan, banyak sasaran yang perlu dipertimbangkan termasuk perbedaan tempat kerja, sifat dari keterampilan matematika yang diperlukan dalam tempat kerja yang modern, kombinasi kurikulum, pengajaran, dan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran. Keterampilan matematika dalam pendidikan kejuruan, disarankan untuk menyajikan konten matematika yang dibutuhkan di tempat kerja.

Pergantian KTSP menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam mata pelajaran Matematika di SMK. KTSP menjadikan matematika sebagai mata pelajaran adaptif yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan kerja, yang kontennya berbeda dengan SMA dan di setiap SMK konten materi disesuaikan dengan bidang keahlian yaitu antara SMK teknik dan non teknik. Akan tetapi, dalam Kurikulum 2013 matematika dikelompokkan pada mata pelajaran umum, dimana isi kurikulum dan kemasannya substansinya antara SMA dan SMK adalah sama. Perubahan ini jelaslah akan berpengaruh pada implementasi pembelajaran matematika yang ada di SMK karena peserta didik yang ada di SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMA, bahkan antar SMK dengan bidang keahlian yang berbeda, memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda pula.

Hasil penelitian Suryana (2013) di salah satu SMK teknik yang ada di Kota Bandung menunjukkan bahwa faktor utama penyebab terjadinya kesulitan belajar peserta didik SMK adalah motivasi belajarnya yang sangat minim. Begitu pula hasil studi pendahuluan Peneliti (2016) di salah satu SMK non teknik di Kota Bandung menunjukkan adanya temuan terkait pembelajaran matematika dan motivasi belajar anak SMK. Menurut Hadi (2014) motivasi belajar sebagai tolak ukur kualitas prestasi belajar menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu.

Pada studi pendahuluan, Peneliti memberikan angket kepada peserta didik kelas XII jurusan Pekerjaan Sosial dan Akomodasi Perhotelan. Angket tersebut terbagi menjadi 5 dimensi, yaitu: motivasi pemilihan SMK dan jurusan, rencana setelah lulus, latar belakang peserta didik, persepsi pada matematika, serta motivasi belajar dan sikap. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) 50% memilih SMK karena ingin siap bekerja dan pengaruh orang tua pada pemilihan SMK dan jurusan adalah 33%; (2) 61% berencana untuk langsung bekerja; (3) 58% berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan 47% tinggal di rumah yang bukan milik sendiri; (4) 20% mengira bahwa di SMK tidak ada mata pelajaran

matematika, 45% mengira mata pelajaran matematika akan lebih mudah dan 63% memilih matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap paling sulit; (5) 59% tidak menyukai sekolah efektif, 71% memiliki kedisiplinan yang rendah, dan 48% orang tua tidak pernah mengingatkan dan membantu anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Suryana dan studi pendahuluan dapat terlihat bahwa anak SMK memiliki kompleksitas tersendiri baik dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut akan berpengaruh pada proses implementasi pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas, baik ditinjau dari peserta didik, maupun ditinjau dari guru matematika yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Setiap SMK dengan bidang keahlian yang berbeda akan menuntut kedalaman materi yang berbeda yang akan mempengaruhi pada pemilihan cara penyampaian dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru.

Terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, dalam praktiknya ternyata mengalami berbagai kendala baik secara administrasi maupun implementasi dari segi isi, proses dan penilaian. Kendala tersebut juga dirasakan pada pembelajaran matematika di SMK.

Hasil penelitian Setiyani (2014) tentang Persepsi Guru Matematika SMK Negeri 2 Salatiga terhadap Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 menyimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 ini cukup beraneka ragam mulai dari keadaan peserta didik, guru, buku, materi ajar, waktu, metode dan sistem penilaian pembelajaran. Banyak persepsi guru yang muncul terkait dengan pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013, diantaranya: (1) metode pembelajaran berbasis *scientific* dirasa memerlukan waktu yang lama karena pengetahuan dan kecepatan peserta didik di SMK tergolong menengah ke bawah yang menyebabkan waktu yang tersedia dirasa kurang untuk mempelajari materi pembelajaran yang cukup banyak, (2) materi SMK dan SMA seharusnya berbeda dengan alasan SMK seharusnya lebih menjurus ke jurusannya, (3) sistem penilaian dirasa sulit karena harus mendeskripsikan nilai setiap peserta didik dalam setiap aspek penilaian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan, gambaran SMK, maupun dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan proses pembelajaran matematika

pada Kurikulum 2013 yang diselenggarakan di SMK. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada keberhasilan pendidikan di SMK yang harus ditentukan dari kualitas lulusannya, dimana mereka diharapkan mampu mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya, sehingga mereka memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mampu bekerja sesuai dengan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran matematika sudah semestinya dilaksanakan dengan seefektif mungkin untuk mendukung keberhasilan lulusan SMK dalam mencapai kompetensi yang diharapkan di dunia kerja.

Berdasarkan Permendikbud No.103 tahun 2014, pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap guru dituntut untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Salah satu mata pelajaran umum di SMK yang diatur dalam Kurikulum 2013 adalah matematika. Menurut Kline (1973) (dalam Suherman, hlm.19) matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa matematika itu merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan dunia kerja. Terkait dengan pendidikan kejuruan, Wolf (dalam Dalby, 2015) menyatakan bahwa saat ini tingkat keterampilan matematika dan kualifikasi yang dimiliki peserta didik telah menuai kritik.

Cockroft (dalam Sriwindarti, 2009) menekankan perlunya mata pelajaran matematika diberikan di sekolah karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, dan semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. *National Research Council* (NRC) (dalam Hasratuddin, hlm.133) dari Amerika Serikat telah menyatakan: "*Mathematics is the key to opportunity*" matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang keberhasilan. Bagi peserta didik, keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Sejalan dengan pendapat diatas, Niss (dalam FitzSimons, 1999) menyatakan

bahwa alasan mendasar untuk mengajarkan matematika disekolah, meliputi: berkontribusi terhadap politik, ideologis dan pemeliharaan serta pengembangan budayanya; dan menyediakan individu dengan prasyarat yang mungkin membantu mereka untuk mengatasi kehidupan di berbagai bidang pendidikan atau pekerjaan, kehidupan pribadi, kehidupan sosial, maupun kehidupan sebagai warga negara.

Jika dikaitkan antara pembelajaran di SMK yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar kompeten dalam hal melaksanakan tugas pekerjaan tertentu dengan pendapat Kline, Cockroft, NRC dan Niss, maka seyogyanya matematika berperan pada pencapaian tujuan kompetensi keahlian apapun yang diselenggarakan oleh SMK. Keterkaitan antar mata pelajaran itu dapat kita peroleh dari hasil evaluasi belajar. Salah satu fungsi hasil evaluasi belajar adalah memberikan informasi pemahaman atau penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang dipelajarinya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika. Menurut Ruseffendi (2006, hlm.9) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika terdiri dari faktor dalam (peserta didik) dan faktor luar. Faktor dalam (peserta didik) diantaranya, kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, dan minat anak. Faktor luar meliputi: model penyajian materi matematika, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat luas. Hal yang hampir sama dinyatakan Dalyono (dalam Jamil, 2014) bahwa faktor-faktor yang dapat menentukan pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Implementasi Kurikulum 2013 belum terlaksana secara merata, maka dari itu, penilaian hasil belajar secara nasional melalui Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2016/2017 pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun kisi-kisi soal matematika yang merupakan irisan antara KTSP dan Kurikulum 2013. Kisi-kisi matematika SMK dikelompokkan menjadi Matematika Akuntansi, Matematika Teknik, dan Matematika Pariwisata. Lingkup materi yang disajikan dalam kisi-kisi tersebut

terlihat berbeda. Matematika Akuntansi terdiri dari: Aljabar, Geometri, Statistika, dan Peluang. Matematika Teknik terdiri dari: Aljabar, Geometri, Trigonometri, Statistika, Peluang, dan Kalkulus, sedangkan Matematika Pariwisata terdiri dari: Aljabar, Geometri, Trigonometri, dan Statistika. Kisi-kisi UN tersebut menunjukkan bahwa Matematika Teknik memiliki bobot paling besar dibandingkan yang lainnya. Selain lingkup materi yang dibedakan, dalam kisi-kisi UN, BSNP menyajikan level kognitif baik dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, maupun penalaran yang berbeda untuk ketiga rumpun Matematika SMK tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana implementasi standar proses pembelajaran matematika SMK dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan di Kota Bandung baik di SMK Akuntansi, Teknik, maupun Pariwisata dan mengaitkannya dengan hasil belajar matematika serta penguasaan kompetensi keahlian masing-masing. Mengingat tujuan SMK saat ini adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja, melanjutkan studi atau berwirausaha.

1.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Secara umum penelitian ini merupakan analisis tentang implementasi standar proses pembelajaran matematika SMK dalam Kurikulum 2013 dan Peneliti mencoba mengaitkannya dengan hasil belajar matematika dan penguasaan kompetensi keahlian. Penelitian dibatasi pada hal-hal tertentu, agar penelitian lebih terfokus pada masalah inti. Batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum standar proses pembelajaran terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Mengingat bahan analisis implementasi standar proses pembelajaran matematika yang sangat luas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada aspek perencanaan yang dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), aspek pelaksanaan pembelajaran, serta aspek penilaian hasil belajar peserta didik. Aspek pengawasan tidak dianalisis karena proses tersebut dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

- 2) Indikator standar proses pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran dan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 3) Penelitian ini mengambil topik pembelajaran matematika pada bab Trigonometri di kelas X.
- 4) Penelitian ini dilaksanakan di 3 SMK Negeri yang berbeda di Kota Bandung dengan pertimbangan bahwa semua SMK Negeri di Kota Bandung merupakan *pilot project* pemerintah untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. SMK Akuntansi diwakili oleh SMKN 3 Bandung dengan paket keahlian yang dipilih adalah Akuntansi (AK). SMK Teknik diwakili oleh SMKN 8 Bandung dengan paket keahlian yang dipilih adalah Teknik Sepeda Motor (TSM). SMK Pariwisata diwakili oleh SMKN 15 Bandung dengan paket keahlian yang dipilih adalah Akomodasi Perhotelan (AP).
- 5) Hasil belajar matematika yang menggambarkan usaha dari peserta didik dalam proses pembelajaran terwujud dalam perolehan nilai hasil Tes Matematika di kelas XII. Analisis hasil belajar dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: motivasi belajar, perbedaan kompetensi keahlian, lembar jawaban dan juga latar belakang peserta didik.
- 6) Tingkat penguasaan kompetensi peserta didik dapat dilihat dan diukur melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Kemendiknas (dalam Narwoto, 2013, hlm.223) menyatakan bahwa UKK dituangkan dalam bentuk soal teori dan praktik kejuruan yang sesuai dengan kriteria kinerja. UKK pada SMK merupakan bagian dari Ujian Nasional yang menjadi indikator ketercapaian SKL, sedangkan bagi *stakeholder* dijadikan sebagai informasi atas kompetensi yang dimiliki si calon tenaga kerja. Nilai akhir dari UKK tersebut adalah 60% nilai Praktik Kejuruan (PK) + 40% nilai Ujian Teori Kejuruan (UTK).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana implementasi standar proses pembelajaran matematika SMK di Kota Bandung pada paket keahlian

Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan?'. Namun Peneliti menjabarkan permasalahan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian (*questions research*) sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran?
- 2) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam memilih materi, media, model dan metode pembelajaran?
- 3) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik?
- 4) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam merancang penilaian pembelajaran?
- 5) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran?
- 6) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik?
- 7) Bagaimana kemampuan guru matematika SMK dalam melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran?

Setelah implementasi standar proses pembelajaran matematika SMK dianalisis, kemudian Peneliti mencoba mengaitkan pada hasil belajar matematika dan penguasaan kompetensi keahlian. Pertanyaan penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

- 8) Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika yang diambil dari Tes Matematika pada paket keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan?
- 9) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika yang diambil dari Tes Matematika pada paket keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan?
- 10) Bagaimana penguasaan kompetensi keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan yang di ambil dari Uji Kompetensi Keahlian (UKK)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis implementasi standar proses pembelajaran matematika SMK di Kota Bandung pada paket keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan ditinjau dari kemampuan guru dalam:
 - a. merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran;
 - b. memilih materi, media, model dan metode pembelajaran;
 - c. menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik;
 - d. merancang penilaian pembelajaran;
 - e. melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran;
 - f. melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik;
 - g. melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran.
- 2) Untuk menganalisis bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika yang diambil dari Tes Matematika pada paket keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan.
- 3) Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika yang diambil dari Tes Matematika pada paket keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan.
- 4) Untuk menganalisis bagaimana penguasaan kompetensi keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan yang di ambil dari UKK.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

- 1) Analisis implementasi standar proses pembelajaran matematika SMK dengan sampel 3 SMK Negeri di Kota Bandung yang ditinjau dari kemampuan guru dalam:
 - a. merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran;
 - b. memilih materi, media, model dan metode pembelajaran;
 - c. menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik;

- d. merancang penilaian pembelajaran;
 - e. melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran;
 - f. melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik;
 - g. melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran;
- dapat dijadikan sebagai gambaran implementasi Kurikulum 2013 dan memberikan masukan kepada SMK Akuntansi, SMK Teknik, dan SMK Pariwisata lainnya tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran matematika sesuai dengan standar proses yang berlaku serta mengetahui kendala dalam proses pembelajaran matematika dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kompetensi keahlian yang berbeda.
- 2) Analisis hasil belajar matematika peserta didik kelas XII dapat digunakan oleh guru matematika maupun pihak sekolah sebagai gambaran hasil proses pembelajaran matematika SMK selama 3 tahun dan menyusun umpan balik serta evaluasi proses pembelajaran matematika agar lebih baik lagi.
 - 3) Analisis perbedaan hasil belajar peserta didik kelas XII pada mata pelajaran matematika dapat digunakan sebagai bahan untuk membandingkan kemampuan matematika di setiap SMK. Apakah kemampuan matematika peserta didik SMK memiliki kesamaan atau perbedaan, sehingga menjadi bahan pijakan untuk mengambil kebijakan tentang struktur kurikulum matematika SMK.
 - 4) Analisis penguasaan kompetensi keahlian Akuntansi, Teknik Sepeda Motor, dan Akomodasi Perhotelan yang di ambil dari UKK dapat digunakan oleh guru mata pelajaran produktif/kejuruan maupun pihak sekolah sebagai gambaran hasil proses pembelajaran kejuruan dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran agar lebih baik lagi.